

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang setiap saat akan selalu naik jenjang yang lebih tinggi. Sebelum menjadi dewasa, seseorang akan mengalami masa remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Pada masa ini, remaja biasa diidentikkan dengan masa dimana pencarian jati diri dengan menonjolkan diri kepada lingkungan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam rangka penemuan jati diri, remaja mulai menyadari akan keberadaan dirinya, dibandingkan sebelumnya. Dalam proses ini remaja pada umumnya ingin melibatkan diri pada kegiatan masyarakat, namun remaja masih merasa canggung akan posisinya sehingga mereka lebih suka untuk menutup diri (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2013) masa remaja diawali pada usia 10 atau 11 tahun dimana masa tersebut memberikan kesempatan bagi remaja untuk berkembang baik dalam dimensi fisik, kemampuan kognitif, sosial, otonomi, harga diri dan keintiman. Remaja berada dalam tahap yang penuh resiko sehingga remaja membutuhkan bantuan orang tua untuk mengatasi bahaya dalam masa ini. Menurut WHO, masa remaja merupakan masa dimana individu menunjukkan perkembangan seksualnya. Remaja juga mengalami perkembangan psikologis dari anak-anak menuju dewasa, selain itu, remaja juga

mengalami terjadinya peralihan secara sosial serta ekonomi menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung oleh orang tua (Muangman, dalam Sarwono, 2000). Hurlock (1980) menyatakan bahwa, perkembangan fisik yang dialami oleh remaja sangatlah cepat. Selain perkembangan fisik, perkembangan mental remaja pun juga terjadi dengan sangat cepat sehingga membutuhkan penyesuaian mental serta perlunya pembentukan sikap serta nilai-nilai yang baru untuk menghadapi perkembangannya.

Menurut Angelina dan Matulesy (2013), Remaja sedang mencari jati diri dan tidak tahu kemana harus menuju, dan remaja lebih cenderung kepada teman-teman dibanding dengan keluarga. Remaja menganggap teman sebaya bisa lebih menghargai dan menerima dirinya, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dari pada bersama keluarga. Ahmadi dan Sholeh (2005) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa seseorang mengalami tekanan emosi dan sosial dimana keadaan emosi dan sosial yang saling bertolak belakang. Pada masa ini remaja berkeinginan untuk tidak bergantung kepada orang tua namun juga belum bisa mandiri seperti orang dewasa.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (1999), dalam pertumbuhan anggota badan yang terjadi begitu cepat, remaja sering merasa bahwa perkembangan tubuhnya tidak seimbang dan hal tersebut membuat remaja merasa gusar karena pada masa ini, perhatian remaja sedang berfokus pada penampilan dirinya. Namun anak laki-laki lebih dapat menerima perubahannya dibanding dengan anak perempuan. Maka dibutuhkan pembelajaran melalui hubungan baru untuk mengetahui perbedaan dengan lawan jenis salah satunya dengan berpacaran.

Pacaran dan perilaku seksual merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Karakteristik remaja yang sedang dalam pencarian jati diri,

membuat rasa keingintahuan mereka akan sesuatu besar, salah satunya adalah masalah seksualitas. Rasa keingintahuan tersebut mendorong remaja untuk mengenal mengenai perilaku seksual. Hal ini menjadi sebuah permasalahan, di satu sisi remaja ingin mengetahui apa itu perilaku seksual dengan menjalin hubungan lawan jenis dan di sisi lain remaja harus memiliki batasan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Permasalahan ini akan menjadi besar apabila remaja tidak dapat mengendalikan rasa keingintahuan mereka (Santrock, 2002).

Menurut data dari PKBI DIY (Anonim, 2017) ada 12 macam perilaku seksual yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berfantasi, cium kering (dilakukan pada pipi, tangan, dan rambut), cium basah (pada bibir), masturbasi/onani, seks oral (rangsangan seksual yang dilakukan mulut pada kelamin pasangan), meraba, *petting* basah (menggesekkan alat kelamin tanpa berpakaian), *petting* kering (menggesekkan alat kelamin namun masih menggunakan pakaian), seks anal (memasukkan penis kedalam lubang anus), serta seks vaginal (memasukkan penis kedalam lubang vagina). Perilaku seksual yang sering dilakukan oleh orang pada umumnya yaitu dengan berdandan, berfantasi seksual, mengobrol tentang seksual, masturbasi/onani, bergaul dengan lawan jenis, menyalurkan lewat mimpi basah, menonton film porno, melakukan hubungan seksual non penetrasi (berciuman, berpelukan, bergandengan tangan serta *petting*), melakukan penetrasi (*intercourse*), serta menyibukkan diri dengan aktivitas lainnya (olahraga, dll).

Menurut Putra (2015) apabila perilaku seksual tidak dibatasi akan menyebabkan berbagai macam dampak, salah satunya adalah seks dini. penyebab seks dini pada remaja adalah perhatian keluarga yang kurang, pacaran, pergaulan dengan teman sebaya, serta informasi dari media

massa. Adanya rangsangan seksual dari media massa menyebabkan remaja cenderung ingin mengetahui serta meniru perilaku seksual yang ditampilkan. Kebanyakan remaja yang menerima rangsangan tersebut, ingin melakukan apa yang mereka lihat dengan pasangan mereka, namun remaja tidak memikirkan dampak yang dapat ditimbulkan.

Dewasa ini, perilaku seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja namun juga oleh remaja SMA. Pada 22 Januari 2016, peneliti melakukan wawancara dengan MM yang merupakan salah satu siswa SMA di Semarang yang menyatakan bahwa sebagian besar teman di sekolahnya yang berpacaran sudah bergandengan, berpelukan, mencium pipi hingga mencium bibir. Bagi teman-teman subjek, hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan ketika berpacaran. Menurut MM, ada sebagian kecil teman di sekolahnya yang melakukan perilaku seksual hingga *intercourse*. Teman-teman MM banyak melakukan perilaku seksual di sekolah namun juga banyak yang melakukannya diluar sekolah dan kemudian di unggah ke media sosial mereka.

Dalam artikel Kompasiana (Anonim,2014), menyatakan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah, 20% dari 94.270 perempuan mengalami hamil diluar pernikahan berasal dari golongan remaja, serta 21% diantaranya, telah melakukan aborsi atau pengguguran kandungan. Dalam rentang waktu 3 bulan, ada 10.203 kasus mengenai HIV yang 30% diantaranya merupakan remaja. Di dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa kejadian tersebut merupakan dampak dari kemudahan persebaran informasi yang yang diterima oleh remaja melalui media sosial. Media sosial tidak memberikan batasan akan beredarnya konten porno yang dapat diakses oleh penggunanya.

Saat ini pengguna internet untuk mengakses media sosial di Indonesia semakin meningkat disetiap tahunnya, hal ini dapat ditemukan pada artikel Kominfo (Anonim, 2013), di Indonesia pengguna Internet mencapai 63 juta orang, dan 95% dari 63 juta jiwa adalah untuk mengakses media sosial. Dalam artikel tersebut juga menjelaskan bahwa Indonesia menempati peringkat 5 sebagai pengguna Twitter terbesar di dunia. Masyarakat Indonesia tercatat sebagai 65 juta pengguna Facebook aktif. Selain Twitter dan Facebook, pengguna aktif Path di Indonesia mencapai 700.000, serta 10 juta untuk pengguna aplikasi chat Line. Sedangkan berdasar artikel dari *DailySocial* yang terbit pada 16 Maret 2016, mengatakan bahwa ada 123 juta pengguna aktif aplikasi Instagram di Indonesia. Dari survei diatas menyatakan bahwa pengguna aktif instagram lebih banyak dibandingkan dengan pengguna *twitter*, *facebook*, dan media sosial lainnya.

Menyambung dengan artikel yang diterbitkan oleh *DailySocial*, dalam artikel selular.id yang ditulis oleh Rizkia (2017) menyatakan bahwa *Instagram* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan sebesar 82%, sedangkan *Facebook* pada urutan kedua yaitu sebesar 66%, dan di urutan terakhir ada *Path* sebanyak 49%. *Instagram* banyak diminati oleh masyarakat khususnya remaja dikarenakan penggunaanya mudah, serta *Instagram* dapat mewakili media sosial lainnya karena memiliki fitur-fitur layanan yang lengkap.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan foto atau video yang menggunakan jaringan internet. Fitur yang disediakan *Instagram* lengkap sehingga informasi dapat beredar secara cepat dan mudah (Aditya, 2015). Informasi yang cepat dan mudah beredar membuat

kurangnya batasan mengenai konten-konten yang dapat diakses oleh penggunanya. Menurut artikel yang ditulis oleh Ngazis (2016), terdapat lebih dari satu juta konten porno yang tersebar di *Instagram*. Dengan melakukan pencarian menggunakan *hashtag*, gambar serta video berkonten porno dapat diakses secara langsung. Bahkan tanpa mencarinya, gambar ini akan tersedia dalam *explore* apabila akun yang di *follow* mengakses gambar atau video berkonten porno. Dari artikel tersebut dapat diketahui bahwa banyak gambar atau video berkonten porno yang tersebar di akun-akun *Instagram* yang tentunya dapat diakses oleh semua kalangan, tidak terkecuali remaja. Menurut artikel yang ditulis oleh Anggita (2017) pengguna *Instagram* didominasi oleh kalangan remaja usia 16-19 tahun. Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa remaja termasuk pengguna *Instagram* terbesar.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Januari 2017 dengan pelajar SMA di Semarang yang berinisial UA menyatakan bahwa ada banyak teman di sekolahnya yang sering membuka sosial media khususnya *Instagram* dengan tujuan untuk melihat konten-konten porno. UA juga mengatakan bahwa banyaknya gambar-gambar serta video yang tersebar di *Instagram* sangat mudah ditemukan, bahkan tanpa mencarinya gambar atau video yang mengandung konten porno sudah tersedia. Bagi UA dan teman-temannya informasi mengenai seksualitas saat ini sangat mudah didapat melalui *Instagram*, karena informasi tentang seksualitas dari sekolah maupun keluarga sangat sedikit dan kurang mendetil.

Pemberitaan dari *Instagram* dengan mudah dapat diakses oleh remaja membuat remaja semakin rentan akan pengaruh buruk tersebut. Hal ini diungkapkan oleh MM ketika peneliti melakukan wawancara

pada 22 Januari 2016 bahwa *Instagram* merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh remaja di jaman sekarang terdapat akun yang berisikan gambar-gambar maupun video yang berisikan bagaimana romantisnya sepasang kekasih yang diunggah ke *Instagram*. MM serta teman-temannya sering mengakses akun tersebut dan meniru perilaku pada foto atau video di akun tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan permasalahan yang muncul tidak adanya batasan dalam penggunaan media sosial khususnya *Instagram*, tetapi remaja tidak lagi memanfaatkan *Instagram* sebagai tempat untuk bertukar informasi, namun malah menjadikannya sebagai tempat untuk menyalurkan kebutuhan seksualitas mereka. *Instagram* meyuguhkan berbagai macam fitur, penggunaanya dapat mengunggah foto, video, chatting secara pribadi, hingga memberikan komentar pada foto atau video yang telah diunggah. Pengunggahan foto atau video tersebut tidak memiliki batasan apapun. Pengguna dapat menunggah foto atau video apa saja yang diinginkan sehingga pengguna pun juga bisa mengunggah foto atau video yang berbau dengan seksualitas. Pengguna lain yang tidak mengunggah foto atau video yang berbau seksualitas dapat mengakses foto dan video yang berbau seksualitas dari pengguna lain yang mengunggah foto atau video tersebut.

Penggunaan *Instagram* yang bebas ini memberikan dampak positif dan negatif yang bisa kita dapat. Dampak positifnya adalah pengguna dapat dengan mudah meng-*update* informasi terkini tanpa harus kesulitan untuk mencari, selain itu pengguna juga bisa terhubung dengan teman lama atau untuk mencari teman baru. Namun dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan banyak pengguna yang terutama

remaja menggunakan *Instagram* dengan cara yang tidak tepat. Tidak adanya batasan dalam menggunakan media sosial khususnya *Instagram* bisa menjadi ancaman bagi moralitas bangsa. Pengguna *Instagram* yang difokuskan pada penelitian ini adalah sebagai pengguna aktif dimana pengguna tersebut mengunggah foto/ video, memberikan *likes* dan komentar, melakukan *scrolling down* pada *timeline*, mengikuti akun orang lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada seorang guru di SMA “X” di Kota Semarang yang menyatakan bahwa ada permasalahan yang terjadi mengenai perilaku seksual di sekolahnya. Ada beberapa siswa yang melakukan ciuman, pelukan, berangkulan di sekolah. Siswa yang melakukan pelanggaran tersebut sudah diberi sanksi, namun siswa lainnya masih melakukan pelanggaran tersebut. Guru tersebut juga menyatakan bahwa ada siswa yang sering menggunakan *Instagram* sebagai media untuk memamerkan foto atau video yang berbau seksualitas. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA “X” sehingga peneliti menggunakan siswa-siswi SMA “X” sebagai subjek penelitian kali ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Setyaningsih (2015) tentang efek penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo, menyatakan bahwa jejaring sosial memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiningtyas (2014) mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks Siswa SMP di Surakarta, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksualitas remaja karena pada hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa subjek siswa

SMP di Surakarta hanya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi saja dengan lawan jenis, sehingga tidak terdapat hubungan antara media sosial dengan perilaku seksual remaja di Surakarta. Kedua penelitian di atas tidak hanya membahas tentang penggunaan salah satu media sosial saja, melainkan membahas tentang penggunaan media sosial secara umum, namun memiliki hasil yang berbeda. Dari dua hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja. Pada penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara perilaku seksual remaja dengan penggunaan media sosial khususnya *Instagram* karena penggunaan media sosial terbanyak saat ini adalah *Instagram*.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah perilaku seksual remaja memiliki hubungan dengan penggunaan media sosial khususnya *Instagram*.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu Psikologi, terutama Psikologi

Perkembangan Remaja dalam hal perilaku seksual remaja, khususnya dengan penggunaan media sosial. Serta memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu Psikologi, terutama Psikologi Kesehatan Seksual terutama pada remaja yang dihubungkan dengan penggunaan media sosial

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi remaja tentang bagaimana remaja untuk memiliki kontrol dalam perilaku seksual yang di kaitkan dengan penggunaan media sosial.

